

Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah

Zurni Husna

zurnihusna21@gmail.com

SD Negeri 07 Simpuruik

ABSTRAK

Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, upaya pihak sekolah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di SDN 07 Simpuruik, manfaat dari pojok literasi kelas, hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca di kelas SDN 07 Simpuruik, solusi dari hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok literasi di SDN 07 Simpuruik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya dari pihak sekolah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi siswa di SDN 07 Simpuruik dengan membiasakan siswa berkunjung ke pojok baca, membuat program dan kegiatan, dan mendatangkan penerbit untuk memberikan pilihan buku yang akan diberikan kepada siswa. Fungsi pojok baca memberikan suasana baru di kelas, juga disaat ada waktu luang bisa dimanfaatkan untuk membaca. Selain itu, menjadikan siswa senang membaca dengan dibimbing guru. Hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca yakni sulitnya menumbuhkembangkan budaya literasi sejak dini. Solusi dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca antara lain guru memberikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berupaya menambah koleksi bacaan agar siswa tidak bosan membaca di pojok baca.

Kata Kunci : Literasi, Pojok baca

Info Artikel

Diterima : 13 Maret 2020

Disetujui : 7 Oktober 2020

Dipublikasikan : 16 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Dewasa ini, berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan lembaga lainnya mulai membangun dan mendorong kegiatan literasi informasi. Literasi Informasi diartikan sebagai kemelekakan informasi. Dalam lingkup yang lebih luas, program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi. Literasi Informasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Literasi informasi ini sangat erat hubungannya dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan.

Dalam perkembangannya, pustakawan sekolah harus kreatif dalam mengembangkan program literasi informasi, dimana melalui program ini akan membuat siswa lebih terampil dan memiliki kemampuan dalam menemukan informasi di perpustakaan. Siswa yang telah memiliki keterampilan dalam literasi informasi ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, dan akan menambah motivasi siswa tersebut untuk belajar. Program literasi informasi diperluas dengan pelatihan bagaimana cara siswa tersebut menemukan informasi dengan efektif dan efisien, selanjutnya ditambah dengan mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Salah satu kegiatan literasi yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan adalah literasi membaca. Menurut survei tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. (Kemdikbud, 2017). Membaca menjadi sangat penting dalam pendidikan karena semua proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan siswa dalam membaca.

Rendahnya literasi informasi menyebabkan Sumber Daya Manusia tidak kompetitif dan lemahnya kemampuan mereka dalam membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) terus mendorong budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari pendidikan.

Menurut Abidin, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang dilakukan adalah dengan mewujudkan berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dan berbagai lembaga swadaya masyarakat berusaha mengadakan program-program yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca misalnya dengan membuat perpustakaan keliling atau taman bacaan. Keterampilan sekolah sangat penting dalam pelaksanaan suatu program seperti yang telah dilakukan. Pihak sekolah perlu memfasilitasinya kegiatan literasi ini salah satunya dengan cara membuat pojok bacaan di kelas. Seperti halnya pojok bacaan yang tersedia di SDN 07 Simpuruik.

Di SDN 07 Simpuruik telah disediakan pojok bacaan untuk kegiatan membaca siswa di kelas, namun keberadaannya belum bisa dioptimalkan oleh siswa. Peran dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru, sangat diperlukan sebagai pembimbing siswa di pojok bacaan untuk lebih mengetahui dan memahami pentingnya membaca dan pengembangan diri yang lainnya. Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemanfaatan pojok bacaan tersebut dengan judul “Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah : Studi Kasus Di SDN 07 Simpuruik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian pemanfaatan pojok baca kelas dalam peningkatan gerakan literasi sekolah : studi kasus di SDN 07 Simpuruik ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, desain penelitiannya deskriptif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang mendalam tentang pemanfaatan pojok baca kelas dalam peningkatan gerakan literasi sekolah. Objek penelitian ini adalah pojok baca kelas, sedangkan subjek penelitian ini yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah. Sedangkan untuk Informan penelitian adalah subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009 :76). Teknik pengambilan sampel pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009: 218-219). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa catatan hasil wawancara dan observasi lapangan secara langsung yang dilakukan oleh penulis tentang kejadian, kondisi yang ada di perpustakaan serta hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan pojok baca kelas. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan menggunakan 3 (tiga)

cara yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan. Untuk menentukan kebenaran dari sebuah penelitian diperlukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara uji kredibilitas. Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang dilakukan adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009: 273). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2009: 274).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan budaya literasi siswa di SDN 07 Simpuruik

1. Pembiasaan berkunjung ke pojok baca

Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas (Nugroho, 2016: 145). Pengenalan siswa ke pojok bacaan kelas diharapkan bisa menanamkan budaya membaca sejak dari kelas awal. Mengingat budaya baca penduduk Indonesia yang masih tergolong rendah sudah seharusnya lembaga pendidikan berupaya menciptakan pojok baca sebagai pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku di tiap-tiap kelas. Pojok baca ini diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk lebih gemar membaca dan melakukan aktivitas lain yang dapat mengembangkan potensi dan daya pikir mereka.

Buku-buku yang terdapat pada rak buku pojok baca di kelas, diambil dari perpustakaan yang diganti sekali dalam tiga hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas mengatakan “pojok bacaan kelas ini dibuka setiap hari, guru kelas berkewajiban melakukan aktivitas siswa di pojok bacaan ini setiap paginya.” Diharapkan dengan adanya pojok bacaan ini, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran lainnya.

2. Membuat program dan kegiatan

Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Berbagai program dapat dilakukan di pojok bacaan ini. SDN 07 Simpuruik melakukan beberapa program di pojok bacaan kelas ini, yaitu membaca, menari, pramuka, story telling, dan Budaya.

a. Membaca

Membiasakan anak membaca tentu sebaiknya dilakukan dari usia dini. Hal ini dapat membentuk prilaku dan kemampuan berfikir yang baik bagi seorang anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas dapat disimpulkan, jika program membaca ini dilakukan oleh wali kelas setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap buku dan membaca. Buku yang dibaca bervariasi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru yang bertugas di kelas. Para siswa sangat tertarik dengan adanya program ini karena mereka bisa mengeksplor kemampuan mereka dalam membaca suatu buku bacaan. Ketertarikan siswa ini terbukti dengan semangatnya mereka setiap pagi dalam meminjam koleksi di pojok literasi kelas.

b. Menari

Pojok literasi kelas juga menjadi tempat dalam mengembangkan minat dan bakat dari siswa-siswi SDN 07 Simpuruik. Pojok literasi ini digunakan untuk latihan ekstrakurikuler seni tari. Menurut hasil wawancara dengan guru kesenian di SDN 07 Simpuruik, dapat disimpulkan jika kegiatan tari ini, dilakukan setiap hari sabtu untuk menampung siswa-

siswi yang berbakat dalam seni tari. Tari yang sering di latih adalah tari pasambahan, tari piring, dan lainnya.

c. Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh SDN 07 Simpuruik. Pramuka terdiri atas beberapa ragam kegiatan salah satunya permainan. Permainan dalam kegiatan pramuka juga sering dilakukan di pojok literasi. Guru pembimbing kegiatan pramuka, biasanya membawa siswa-siswi agar lebih aktif dalam pemanfaatan pojok literasi. Kegiatan yang sering dilakukan dalam ruangan ini adalah mengenai pembekalan dan peragaan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan outbond, dan juga permainan yang berhubungan dengan kerja team.

d. Bercerita (*Story Telling*)

Story telling atau kegiatan bercerita dilakukan oleh setiap anak di pojok literasi. Menurut penjelasan salah seorang wali kelas, siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu dan kemudian mereka harus menceritakan kembali apa yang mereka baca kepada guru pendamping dan teman-temannya. Siswa lain yang mendengarkan juga boleh mengajukan pertanyaan kepada temannya ini. Budaya *story telling* ini akan membantu siswa dalam melatih daya ingat dan pemahaman mereka terhadap suatu bacaan.

e. Budaya Alam Minangkabau

Literasi juga digunakan untuk program mengajarkan siswa mengenai budaya alam Minangkabau, dimana yang kita ketahui dewasa ini sudah semakin menipis dikalangan anak zaman sekarang. Kegiatan yang dilakukan di SDN 07 Simpuruik adalah makan bersama. Dalam kegiatan ini diajarkan mengenai bagaimana tata cara makan yang baik, dan bagaimana cara duduk yang sopan. Adanya program ini akan sangat membantu dalam menanamkan tata krama, prilaku, sopan santun, dan adat saling menghormati satu sama lain kepada siswa-siswi SDN 07 Simpuruik.

B. Manfaat pojok baca kelas di SDN 07 Simpuruik

1. Memfasilitasi kelas pada waktu luang

Salah satu keterbatasan sekolah adalah dalam hal pengelolaan perpustakaan. Keterbatasan ini sangat mendorong sekolah untuk menyediakan dan mengelola pojok literasi kelas. Hal-hal yang dilakukan oleh sekolah diantaranya, memanfaatkan pojok kelas sebagai tempat bacaan dan sekaligus menjadikan bagian dari literasi sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk membiasakan membaca dengan memanfaatkan pojok literasi yang ada di kelas. Berdasarkan hasil wawancara mengenai manfaat pojok baca terbukti bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk mengisi waktu luang atau saat istirahat berlangsung.

2. Pembentukan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut. Pembentukan karakter juga dapat dilakukan di pojok literasi kelas.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di SDN 07 Simpuruik dalam program ini anak-anak di ajarkan mengenai bagaimana bicara dan memperlakukan orang lain. Selain itu, siswa-siswi juga di ajarkan mengenai agama dan kedisiplinan.

C. Hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca di SDN 07 Simpuruik

1. Siswa tidak membawa buku dari rumah

Salah satu program dalam kegiatan pojok literasi ini adalah setiap anak harus membawa satu buku ke sekolah setiap harinya. Kegiatan ini berfungsi untuk kegiatan bertukar buku antar teman. Dengan banyak koleksi yang bervariasi tentu akan membuat pojok literasi ini menjadi lebih meriah dan memiliki banyak koleksi. Kenyataan di lapangan, banyak siswa yang tidak membawa buku bacaan dari rumah karena mereka tidak memiliki buku bacaan. Hal ini tentu menjadi sorotan bagi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru sekolah mengatakan “banyak siswa yang tidak membawa koleksi buku, karena berbagai alasan diantaranya karena faktor ekonomi”. Faktor ekonomi memang menjadi hambatan dalam memenuhi program ini. Sekolah berharap agar siswa tetap rajin membaca buku yang ada di pojok literasi.

2. Budaya literasi yg masih kurang

Memperbaiki budaya atau kebiasaan seorang anak bukan lah hal yang gampang, hal ini membutuhkan proses dimana mereka harus memperbaiki kebiasaan dalam diri mereka sedikit demi sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan jika siswa SDN 07 Simpuruik belum memiliki keinisiatifan dalam menjalankan program pojok literasi ini. Setiap kegiatan harus di dampingi oleh guru kelas. Jika mereka dilepaskan sendiri dipojok baca sering kali akan membuat kegaduhan antar siswa. Oleh karena itu, disini peran guru sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan dan prilaku baik anak didik dan juga meningkatkan budaya literasi siswa.

D. Solusi dari hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok literasi di SDN 07 Simpuruik

Dalam penyelenggaraan pojok literasi di SDN 07 Simpuruik sekolah menghadapi beberapa hambatan. Dalam mengatasi hambatan tersebut dilakukan beberapa cara untuk mengatasinya diantaranya,

1. Menggunakan buku perpustakaan

Untuk memenuhi kebutuhan buku di pojok literasi, sekolah menggunakan koleksi perpustakaan yang diganti sekali dalam tiga hari. Selain itu, pihak sekolah masih mengupayakan untuk mendapatkan buku gratis dari berbagai penerbit dengan mendatangkan penerbit ke sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga mengupayakan untuk membeli buku-buku bazar yang harganya relatif lebih murah tapi layak untuk digunakan. Selain itu, kepala sekolah juga tetap menganjurkan orang tua untuk membelikan minimal 1 buku untuk 1 semester atau 1 buku untuk 1 tahun, yang kemudian akan disumbangkan ke sekolah. Lengkapnya buku di perpustakaan akan membuat siswa gemar membaca.

2. Membiasakan untuk berliterasi setiap harinya

Selama siswa membaca, guru mendampingi aktivitas siswa dengan tetap berada di dalam kelas dan berkeliling untuk melihat aktivitas membaca siswa. Selain memberikan pendampingan, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa. Guru membimbing siswa ketika kegiatan membaca 15 menit berlangsung. Bimbingan berupa membantu siswa yang kesulitan dalam membaca atau menulis. Selain itu mengingatkan siswa dan mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan pendapat di atas sesuai dengan wawancara oleh wali kelas SDN 07 Simpuruik dan hasil observasi yang menyatakan guru selalu mengingatkan kepada siswa mengenai pentingnya budaya literasi membaca sejak dini sekaligus guru juga selalu memotivasi siswa agar dapat menumbuhkan budaya membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa:

1. Upaya dari pihak sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca siswa di SDN 07 Simpuruik disampaikan oleh kepala sekolah dengan mendatangkan penerbit untuk memberikan pilihan buku untuk di pojok baca dan Menyelenggarakan kegiatan rutin untuk membaca di pojok literasi kelas.
2. Fungsi pojok literasi di SDN 07 Simpuruik, adalah untuk menumbuhkan budaya membaca siswa, karena memberikan suasana baru di kelas, tidak terbatas waktu dan disaat ada waktu luang bisa dimanfaatkan untuk membaca. Selain itu, dari hasil wawancara yang diperoleh juga menyebutkan bahwa fungsi pojok literasi untuk menjadikan siswa senang dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengeksplor kemampuan dari dalam diri siswa.
3. Hal yang menjadi hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok literasi. Hambatan tersebut antara lain sulitnya menumbuhkan budaya membaca sejak dini karena orang tua kurang memberikan fasilitas seperti membelikan buku bacaan yang sesuai kebutuhan anak.
4. Solusi dari hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok literasi di SDN 07 Simpuruik antara lain guru memberikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dari perpustakaan dan berupaya menambah koleksi bacaan agar siswa tidak bosan membaca di pojok literasi, serta guru selalu mengingatkan dan memotivasi siswa untuk mengeksplor kemampuan mereka sejak dini melalui pojok literasi.

Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disarankan :

1. Siswa bisa lebih aktif dalam menggunakan pojok literasi
2. Program-program yang dibuat dapat dikembangkan lagi
3. Partisipasi siswa dan orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan pojok literasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2016. Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara. Jakarta
- Buku Panduan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD. 2016. Jakarta.
- Bungin, H.M B. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Faizah, Dewi Utami dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 12-13

- Fajarwati. 2017. Implementasi Program Literasi Sekolah Di Kelas Rendah SD Ngoto Sewon Bantul. Skripsi. Yogyakarta : FIP UNY
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/sekolah>
- Kemendikbud, 2017. Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
- Nugroho, Alfian Handina, Ratna Puspitasari, dan Euis Puspitasari. 2016. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber, Jurnal Edueksos, Vol. V, No. 2
- Rizka Viviana Masruroh. 2017. Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN 07 Simpuruik